

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Seorang pemimpin rohani merupakan seseorang yang mempunyai panggilan di dalam dirinya. Panggilan tersebut yang menggerakkan pemimpin rohani untuk mengarahkan, membimbing, menuntun dan menolong setiap orang-orang yang dipimpin kedalam rencana dan kehendak Allah. Disebut sebagai pemimpin rohani karena segala sesuatu yang dipikirkan, dikatakan, dilakukan, dan dikerjakan oleh pemimpin merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rencana dan kehendak Allah kepada pemimpin rohani. Seorang pemimpin rohani juga identik dengan kehidupan kerohaniannya. Dalam menjaga dan menjalankan kehidupan kerohaniannya seorang pemimpin bergantung penuh kepada Allah yang memanggilnya. Bergantung penuh berkaitan dengan relasi yang intim antara pemimpin dengan Allah. Relasi yang intim ini dibangun dari kehidupan pemimpin dalam doa, membaca, merenungkan, dan menghidupi kebenaran firman Tuhan. Tidak hanya itu, penting bagi seorang pemimpin untuk tetap mengandalkan Roh Kudus di dalam menjaga relasi yang intim tersebut. Dengan kondisi demikian pemimpin rohani dipercaya mampu menjalankan kepemimpinannya, sekalipun ada begitu banyak tantangan yang akan dihadapi oleh pemimpin rohani, termasuk tantangan dalam penanganan konflik.

Sesungguhnya setiap tantangan yang ada membuat pemimpin rohani semakin mahir dalam menjalankan kepemimpinannya. Apabila pemimpin benar menjalankan perannya dengan baik. Jika ditanya apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemimpin rohani? Tantangan terbesar bagi seorang pemimpin rohani, yang pertama berasal dari dalam diri pemimpin itu sendiri. Tantangan ini berkaitan dengan bagaimana kehidupan kerohanian dari pemimpin. Seorang pemimpin rohani tidak akan pernah bisa melakukan perannya dengan baik di hadapan Allah apabila kehidupan kerohanian atau relasi pemimpin rohani dengan Allah tidak dalam kondisi yang baik. Hubungan yang intim dengan Allah menjadi kunci utama bagi pemimpin rohani di dalam kepemimpinannya, serta menjadi langkah awal yang baik bagi pemimpin ketika hendak merespons tantangan lain yang berasal dari luar diri pemimpin. Selanjutnya, tantangan kedua terbesar, berasal dari luar diri pemimpin yang terletak pada orang-orang yang dipimpin, termasuk dalam penanganan konflik. Singkatnya, tantangan terbesar pemimpin rohani berpusat kepada kehidupan kerohanian yang memberi pengaruh kepada respons terhadap tantangan lainnya dari pemimpin rohani.

Sangat penting bagi seorang pemimpin mampu menghadapi serta menanggapi setiap tantangan yang ada, termasuk penanganan terhadap konflik. Penanganan dalam konflik ini bisa dilakukan apabila pemimpin memiliki serta menghidupi kualitas diri secara holistik. Kualitas pemimpin rohani dibangun dari setiap pemahaman yang benar terhadap Allah dan panggilannya. Masing-masing kualitas yang ada di dalam diri pemimpin, memiliki dampak dan manfaatnya. Paling tidak

kualitas ini akan membangun kesadaran, memperlengkapi dan menggiring pemimpin untuk mengerjakan perannya sebagai pemimpin rohani.

Peranan pemimpin itu menjadi hal yang penting, karena peran ini menjadi bagian yang dibutuhkan di dalam kepemimpinan. Peran pemimpin memberikan pengaruh terhadap kepemimpinan yang dijalankan. Bahkan peran ini juga yang nantinya akan memaksimalkan kehadiran pemimpin di dalam kepemimpinannya. Selain itu peran ini juga yang mempengaruhi apakah tujuan dari kepemimpinan dapat dicapai dengan baik. Absennya peran dari pemimpin rohani, menghadirkan kekacauan terhadap kepemimpinannya. Itu sebabnya peran dari pemimpin sangat dibutuhkan, termasuk dalam penanganan konflik. Penanganan konflik dapat dilakukan dengan sangat baik, ketika pemimpin rohani mengetahui peran utamanya sebagai seorang pemimpin rohani.

Peranan utama pemimpin rohani dalam penanganan konflik di tengah jemaat adalah menjadi seorang (*peacemaker*). Seorang pemimpin rohani yang menjadi 'pembawa damai' di dalam kepemimpinannya. Apabila pemahaman 'pembawa damai' sudah dapat dipahami oleh pemimpin dengan benar, maka pemahaman tersebut yang akhirnya menggerakkan pemimpin untuk menjalankan dan menerapkan perannya dengan baik. Pemimpin akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat menangani dan menyelesaikan setiap konflik yang terjadi di tengah jemaat yang ia pimpin.

Refleksi

Setelah menganalisis bagian demi bagian dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa tugas pemimpin rohani sangatlah tidak mudah. Selain kerohanian, kepekaan, kemampuan, dan kualitas diri yang baik, seorang pemimpin rohani juga seharusnya memiliki keterampilan yang baik dalam hal menghadapi jemaat yang berkonflik. Namun jika peran itu dapat dijalankan dengan baik dan benar, peran tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi semua pihak. Meskipun demikian, tidak jarang peran pemimpin dalam penanganan konflik menjadi terbengkalai karena abainya pemimpin terhadap betapa besarnya dampak dari hadirnya konflik jika tidak ada penanganan yang tepat.

Penulis sadar peranan ini tidak mudah untuk dilakukan, karena akan membawa berbagai konsekuensi terhadap diri pemimpin dan kepemimpinannya. Itu sebabnya sangat perlu untuk pemimpin memahami arti pengenalannya akan Allah dan panggilannya sebagai seorang pemimpin rohani. Bahkan bisa saja di dalam proses penanganan konflik, realitasnya akan ada pemimpin yang sudah berupaya untuk menangani, tetapi tidak dapat seutuhnya menyelesaikan konflik yang ada. Meskipun demikian, setidaknya pemimpin sudah menghidupi panggilannya sebagai seorang pemimpin dengan menjalankan perannya sebagai pemimpin rohani terkhusus dalam penanganan konflik.